

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan dan karakteristik yang berbeda antara anak dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif, yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak. (Ahmad, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Abdurrahman Ginting, “metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya menjadi proses pembelajaran pada diri siswa (Ilyas dan Armizi, 2020).

Untuk pembelajaran yang efektif dan efisien, pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dan orang

dewasa. Guru harus memodifikasi strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa muda dan mendorong sikap dan perilaku yang baik yang akan memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka (Ahmad, 2018). Menurut Wina Sanjaya, teknik sangat penting bagi sistem pembelajaran karena teknik tersebut melaksanakan rencana yang telah ditentukan dalam tindakan praktis untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pendekatan sangat penting bagi sistem pembelajaran. Pemilihan teknik pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan akademik. Fasilitator harus memilih teknik pembelajaran motivasi, dan hasil belajar di semua bidang, termasuk Pendidikan Agama Islam (Wahyuni & Nurhayati, 2022).

Taktik pembelajaran saat ini harus dinamis, orisinal, dan imajinatif karena teknologi. Kurikulum Independen yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, pengajar harus mampu menyesuaikan metodologi pembelajaran mereka (Wahyuni & Nurhayati, 2022). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan

bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Dalam praktiknya, pemilihan metode pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, jenis materi yang disampaikan, dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (Wahyuni & Nurhayati, 2022). Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, metode pembelajaran saat ini dituntut untuk bersifat aktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memvariasikan metode pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Wahyuni &

Nurhayati, 2022).

2. Metode *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. *Storytelling* menyajikan materi dalam bentuk narasi yang menarik, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral, nilai agama, serta contoh perilaku yang baik secara tidak langsung. Metode ini mampu melibatkan emosi, imajinasi, dan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

Selain itu, *storytelling* membantu siswa mengingat materi lebih lama karena disampaikan melalui alur cerita yang sistematis. Pembelajaran dengan metode *storytelling* juga dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa. Dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan materi, siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Oleh karena itu, *storytelling* dinilai efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Maharani, 2021).

Dalam pendidikan, *storytelling* merupakan metode

melalui cerita-cerita menghibur yang menyampaikan tema moral, kepercayaan agama, dan teladan (Mulyasa, 2021). Studi ini didasarkan pada teori Jerome Bruner. Manusia adalah pendongeng, menurut Bruner. Ia mengklaim bahwa pembelajaran melalui *storytelling* sangat berhasil karena dapat membantu siswa mengembangkan struktur kognitif, pemahaman, dan makna yang lebih terfokus. Dengan demikian, manusia secara alami belajar dan memahami dunia melalui cerita (Bruner, 1996).

Bruner berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan cara ini, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam teorinya, Bruner menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Pada tahap ini, siswa belajar dengan cara melakukan dan mengamati secara langsung. Tahap

ikonik merupakan tahap belajar melalui gambar, ilustrasi, atau visualisasi. Sementara itu, tahap simbolik merupakan tahap belajar melalui bahasa, tulisan, dan simbol-simbol abstrak. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebaiknya disusun secara bertahap agar mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk cerita memiliki keterkaitan yang erat dengan teori Bruner. Cerita mengandung unsur pengalaman, gambaran visual, dan simbol bahasa yang membantu siswa memahami materi secara utuh. Melalui alur cerita yang runtut, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah serta memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori Bruner dapat diterapkan melalui penyampaian materi dalam bentuk kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai keimanan, akhlak, dan keteladanan yang dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih konkret. Dengan memahami kisah-kisah tersebut, siswa tidak hanya mengetahui materi secara teoritis, tetapi juga dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penerapan metode *storytelling* dalam penelitian ini

sejalan dengan teori Jerome Bruner karena mendorong siswa untuk menemukan makna pembelajaran melalui cerita yang disampaikan. Siswa diajak untuk memahami pesan moral, merenungkan isi cerita, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Selain itu, teori Bruner juga mendukung peningkatan hasil belajar siswa karena pembelajaran yang bermakna akan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode *storytelling*.

Studi ini didukung oleh teori *sosiokultural* Bruner dan Lev Vygotsky. Kontak sosial sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak, menurut Vygotsky (1978). Mengajar anak-anak melalui bercerita membantu meningkatkan bahasa, kreativitas, moralitas, dan nilai-nilai sosial selama zona perkembangan proksimal. Menurut Wahyuni & Nurhayati, bercerita

adalah pendekatan pembelajaran yang dan minat siswa. Kisah yang diceritakan oleh pengajar tidak hanya memuat informasi tetapi juga mengandung kualitas emosional yang dapat memengaruhi perasaan siswa, sehingga ajaran moral lebih mudah dipahami dan diingat (Wahyuni & Nurhayati, 2022).

Storytelling digunakan untuk mengajar dalam pendekatan bercerita. Menurut Fadillah, *Storytelling* merupakan metode yang efektif untuk merangsang imajinasi, dan memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep-konsep abstrak (Fadillah, 2020). Menurut Rosalina, *Storytelling* adalah tindakan menceritakan sebuah narasi secara lisan, dengan atau tanpa bantuan, dengan cara yang menghibur untuk didengarkan. Karena cerita menarik, emosional, dan mudah diingat, cerita membantu siswa mempelajari materi pelajaran dan membangun hubungan emosional antara pengajar dan siswa (Rosalina, 2016).

Menurut uraian di atas, bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cerita untuk memikat, melibatkan emosi, dan memudahkan pemahaman serta mengingat tema-tema keagamaan, prinsip-prinsip moral, dan isi pembelajaran. Teknik ini menyampaikan informasi dan membentuk karakter serta sikap peserta didik melalui teladan tokoh-tokoh dalam *Storytelling*.

Nilai dari pendekatan *Storytelling* terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menghibur dan partisipatif. Untuk meningkatkan pembelajaran, guru dapat menggunakan buku cerita, video animasi, dan cerita lisan (Mulyasa, 2021).

b. Jenis-Jenis *Storytelling*

Metode *storytelling* dapat menggunakan berbagai jenis cerita untuk ini adalah:

- a) Kisah para nabi dan rasul, untuk mengajarkan keteladanan, keimanan, dan akhlak mulia.
- b) Kisah sahabat nabi, untuk menanamkan nilai keberanian, kejujuran, dan kecintaan terhadap Islam.
- c) Kisah tokoh islam inspiratif, untuk memotivasi siswa dalam meneladani perjuangan ulama dan ilmuwan islam.
- d) Kisah fabel islami, untuk memberikan pelajaran moral dan etika dengan cara yang menarik.
- e) Kisah hikmah dan motivasi, untuk membentuk karakter dan sikap religius siswa.

c. Tema-Tema *Storytelling*

Berikut ialah tema-tema utama yang dapat digunakan dalam *storytelling* untuk pembelajaran PAI, diantaranya:

a) Keimanan dan Ketakwaan

Kisah Nabi Ibrahim AS dan keimanan yang kuat, mengajarkan tentang kepercayaan kepada Allah dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan. Kemudian kisah Ashabul Kahfi tentang keberanian mempertahankan keimanan, menunjukkan bagaimana remaja tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi ujian besar.

b) Akhlak Mulia dan Keteladanan

kehidupan sehari-hari. Kemudian kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq sahabat yang dermawan dan setia, mengajarkan kesetiaan, keikhlasan, dan kemurahan hati.

c) Perjuangan dan Kesabaran

Kisah Nabi Ayyub AS kesabaran dalam menghadapi cobaan, mengajarkan siswa untuk tetap bersabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Kemudian kisah Bilal bin Rabah keteguhan dalam memegang prinsip Islam, mengajarkan keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam.

d. Manfaat *Storytelling*

Bercerita membantu anak-anak belajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, siswa tertarik dan

termotivasi untuk belajar. Cerita menarik perhatian mereka dan membangkitkan emosi (Mulyasa, 2021). Hal ini meningkatkan pembelajaran dengan cara menyenangkan dan membuatnya bermakna.

Selain itu, *storytelling* membantu siswa Pendidikan Agama Islam memahami ide-ide yang rumit. Cerita dapat berhasil mengkomunikasikan gagasan seperti agama, pengabdian, dan akhlak yang baik yang sulit dijelaskan dengan jelas. *storytelling* dapat membantu anak-anak memahami pelajaran dan nilai-nilai dengan membuat konsep abstrak menjadi konkret (Fitriani, Rahmatullah, & Hasanah, 2023).

Menurut Lawrence Kutner, *storytelling* sangat penting bagi anak-anak untuk memulai jalan hidup tanpa bahaya. Dengan berhubungan dengan karakter dalam narasi, anak-anak dapat mengatasi rintangan. Kesulitan memulai sekolah dapat ditangani dengan lembut. Janine Despinette percaya bahwa agar anak-anak memahami nilai-nilai di dalam diri mereka, mereka harus dikenalkan dengan cerita yang diceritakan oleh orang tua atau guru mereka sejak usia muda.

storytelling kepada anak-anak dapat mengajarkan mereka tentang buku. Orang tua dapat menceritakan sebuah kisah sambil menyoroti gambar dari sebuah

buku. Orang tua harus bekerja sejak usia tiga tahun untuk membujuk anak-anak agar menikmati bercerita. Hubungan dan kasih sayang yang dialami memiliki daya ingat yang mendalam (Ichsan, 2016).

Storytelling mendorong pemikiran, imajinasi, keterkaitan imajinasi-kata, visualisasi, pemahaman tentang alam dan karakter, keragaman budaya di balik cerita rakyat, inspirasi kepribadian, dan pemikiran analitis, kreatif, dan kritis (Martina, 2020). *Storytelling* dapat memperkenalkan anak-anak pada berbagai lokasi, peristiwa, dan situasi, membantu mereka membentuk penilaian dan menyimpulkan nilai-nilai. Bercerita membantu siswa mengembangkan pemikiran logis dan analitis karena mereka harus memahami cerita, karakter, konflik, dan pesan (Susanto, 2021).

Selain itu, *storytelling* dapat membantu membangun interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar siswa. Lingkungan kelas yang dihasilkan oleh cerita yang diajarkan guru menjadi lebih personal, menyenangkan, dan menarik. *storytelling* membantu anak-anak untuk terlibat, mengajukan pertanyaan, dan mengulang pesan. (Mulyasa, 2021). Manfaat penting lain dari bercerita adalah meningkatkan pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. *storytelling* membantu anak-anak muda untuk fokus,

aktif, dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Fitriani, Rahmatullah, & Hasanah, 2023).

Storytelling meningkatkan kinerja kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa Pendidikan Agama Islam (PAI). (Fitriani, Rahmatullah, & Hasanah, 2023) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membantu siswa mempelajari tema, memperoleh cita-cita keagamaan, dan menerapkan standar moral dalam kehidupan sehari-hari. Menengah harus menggunakan narasi banyak strategi pengajaran ditingkatkan dengan *storytelling*, yang juga membuat pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Guru dapat meningkatkan bercerita dengan visual, musik, video, atau narasi lisan (Mulyasa, 2021).

Oleh karena itu, metodologi pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Menggunakan *storytelling* sebagai metode pembelajaran dan mengembangkan karakter keagamaan mereka (Wahyuni & Nurhayati, 2022). Misalnya, pendekatan ceramah bagus untuk menyampaikan materi teoritis atau konsep-konsep penting, tetapi membuat peserta didik menjadi pasif dan bosan (Rusdi, 2022). Diskusi memungkinkan anak-anak untuk secara aktif berdebat dan berbeda pendapat untuk hal-hal prosedural atau teknis, demonstrasi

efektif. *Storytelling* yang mengandung moralitas, nilai-nilai agama, dan teladan digunakan untuk mengajar (Mulyasa, 2021). Hal ini membantu menarik minat anak-anak, meningkatkan daya ingat, dan memperjelas subjek yang rumit.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah Swt. serta memahami tujuan hidup sebagai hamba-Nya. Materi PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Proses pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh metode dan sikap pendidik dalam proses pembelajaran. (Zakiah Daradjat, 2011)

Materi Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Aspek akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat terhadap rukun iman sehingga peserta didik memiliki landasan spiritual yang kokoh. Aspek ibadah mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat Islam. Selanjutnya, aspek akhlak berfungsi untuk membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Materi Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman hidup yang bersumber dari wahyu Allah Swt. dan sunnah Rasulullah saw. Sementara itu, sejarah kebudayaan Islam berfungsi untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap peradaban Islam dan meneladani perjuangan para tokohnya.

Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus disampaikan secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

(Ahmad Tafsir, 2012). Dalam proses pembelajaran PAI, guru dituntut untuk menggunakan metode yang tepat agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *storytelling* atau bercerita, karena mampu menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang menarik. Metode ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih konkret dan kontekstual. Dengan mendengarkan cerita tentang kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam, peserta didik akan lebih mudah meneladani sikap dan perilaku terpuji.

Selain itu, metode *storytelling* juga dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan. Melalui metode ini, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat tertanam secara mendalam dalam kehidupan peserta didik. (Abdul Majid, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membantu siswa mempelajari, menghayati, dan menerapkan terhormat, saleh, dan taat. Iman, ibadah, moralitas, dan interaksi sosial terjalin dalam kurikulum

ini untuk membentuk karakter religius siswa (Zuhairini, 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai setiap orang. Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan negara, PAI secara sengaja membantu menanamkan tentang agama dan meningkatkan moral mereka dengan mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam.

Kurikulum PAI sangat menekankan keadilan, kehormatan, dan kasih sayang, yang menjadi landasan bagi keterlibatan sosial. Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan konsep refleksi, membantu orang memahami keyakinan mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Firdaus dan Fakhruddin, 2023). Sistem pendidikan formal mendukung etika anak-anak dan remaja. Kurikulum komprehensif menawarkan pelajaran moral kepada siswa dari kisah-kisah Islami serta ajaran agama teoritis (Ihsan, 2020). Kurikulum tersebut mencakup etika seumur hidup, sejarah Islam, dan keyakinan agama. Pendidikan Agama Islam membantu siswa membangun moralitas dan tanggung jawab. (Ukhra dan Zulihafnani, 2021).

Melalui pendekatan yang masuk akal dan teladan yang tepat, pengajar bermoral dan beretika di semua

aspek kehidupan. Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan. Pendidikan Agama Islam menumbuhkan rasa hormat terhadap hak-hak individu dan kerja sama damai dalam masyarakat yang beragam. Masyarakat multikultural membutuhkan toleransi dan keberagaman, yang didukung oleh Islam (Kholis, 2019).

4. Hasil Belajar

Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa ditunjukkan oleh hasil pembelajaran. Menurut Bloom (Susanto, 2021), hasil pembelajaran terbagi dalam tiga kategori: kognitif, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan penalaran. Bagian ini merupakan sumber penting untuk penelitian pendidikan, termasuk efektivitas strategi pembelajaran.

Hasil pembelajaran, menurut Marzuki, dihasilkan melalui tindakan atau proses yang melibatkan individu dan lingkungannya. (Rahman, 2021) mendefinisikan hasil pembelajaran sebagai ketika individu memodifikasi perilakunya setelah pengalaman. Dari sudut pandang ini, hasil pembelajaran adalah keluaran dari proses pembelajaran, yang meliputi perubahan perilaku antara pembelajar dan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan

yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Hasil belajar menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran (Sudjana, 2017).

Menurut (Hamalik, 2021), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, baik dalam bentuk penguasaan materi, perubahan sikap, maupun peningkatan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai tes, tetapi juga melalui perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil belajar memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan keimanan dan akhlak. Siswa yang memiliki hasil belajar PAI yang baik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arsyad, 2022).

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal meliputi minat,

motivasi, kesiapan belajar, dan kemampuan intelektual siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, lingkungan sekolah, peran guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran (Slameto, 2019).

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, metode yang kurang sesuai dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar (Hamalik, 2021).

Dalam penelitian ini, metode *storytelling* digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penyampaian materi dalam bentuk cerita, siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Cerita yang mengandung nilai moral dan keteladanan membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.

Storytelling juga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Alur cerita yang menarik dan mudah diingat membantu siswa mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan nilai post-test setelah penerapan metode *storytelling* dibandingkan dengan nilai pre-test sebelum perlakuan diberikan.

Selain itu, metode *storytelling* berpengaruh terhadap aspek afektif siswa, seperti sikap, minat, dan motivasi belajar. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Kondisi ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar siswa diukur melalui tes tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling*. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan (Arikunto, 2013).

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya menunjukkan keberhasilan metode *storytelling*, tetapi juga mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

Dengan demikian, hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai pencapaian nilai semata, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode *storytelling* diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah.

Hasil pembelajaran adalah nilai siswa. Pembelajaran adalah perubahan kebiasaan dalam perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Seiring waktu, pembelajaran mengubah temperamen atau bakat seseorang, bukan hanya perkembangannya. Menurut (Handayani & Subakti, 2021) pembelajaran adalah respons otak atau pikiran terhadap keadaan eksternal yang dapat diubah oleh pengalaman sebelumnya.

Pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk

beradaptasi. Adaptasi dapat mencakup kemampuan, sikap, dan cara berpikir. Menurut (Wulandari, 2022), pembelajaran kooperatif STAD secara aktif mendorong pengembangan koneksi antar siswa untuk mengurangi pelanggaran dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik.

Keterampilan psikomotor lainnya meliputi produktivitas teknis, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Hasil pembelajaran meliputi kemampuan, nilai, pemahaman, apresiasi, dan perilaku. Bloom menetapkan hasil pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotor.

5. Hubungan Metode *Storytelling* dan Hasil Belajar PAI

Lebih lanjut, teknik ini juga menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan daya ingat, dan membangun keterikatan emosional yang mendalam dengan materi pelajaran. Hal ini konsisten dengan penelitian Maharani, yang menemukan bahwa pendekatan naratif secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa SMP dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Maharani, 2020).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya, metode *storytelling* sangat penting untuk pembelajaran. Menggunakan cerita yang menarik untuk

menyampaikan nilai-nilai atau pelajaran tertentu kepada anak-anak dikenal sebagai *storytelling*. Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), cerita yang disampaikan melalui teknik ini seringkali berbentuk kisah dari Al-Quran, hadits, atau sejarah Islam, seperti kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam penting lainnya.

Penggunaan *storytelling* dapat membantu siswa mempelajari materi dengan cara yang lebih mudah diingat dan menarik. Menurut Riyanto, *storytelling* memiliki kemampuan untuk memikat perhatian siswa, merangsang kreativitas mereka, dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Strategi ini dapat digunakan dalam program Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memotivasi dan mengajarkan siswa tentang cita-cita Islam, termasuk ketulusan, kesabaran, dan kejujuran.

a. Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Aspek Kognitif Hasil Belajar

Pengetahuan, daya ingat, dan penerapan konsep oleh siswa merupakan contoh hasil pembelajaran kognitif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bercerita membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi abstrak dengan menyajikannya dalam narasi yang realistik.

Misalnya, prinsip keadilan dapat disajikan melalui kisah Nabi Sulaiman (saw), membantu siswa memahami konsep tersebut melalui contoh-contoh kehidupan nyata yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2021) menemukan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa hingga 30% dibandingkan dengan ceramah. Hal ini disebabkan oleh kekuatan *storytelling* untuk memvisualisasikan konten yang kompleks dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, cerita yang disampaikan dengan penuh semangat dan emosi juga dapat membantu siswa mengingat pengetahuan dalam jangka waktu yang lama.

b. Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar

Aspek emosional dari hasil pembelajaran melibatkan perubahan sikap, nilai, dan emosi siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *storytelling* memiliki manfaat untuk menyentuh emosi siswa dan menanamkan cita-cita moral yang mendalam. Kisah-kisah seperti upaya Nabi Muhammad untuk menyebarkan Islam dapat mendorong siswa untuk meniru sifat-sifatnya, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang.

(Suyono dan Hariyanto, 2014) menyatakan bahwa *storytelling* dapat secara halus menyampaikan pelajaran moral, maka *storytelling* merupakan alat yang ampuh untuk membentuk kepribadian siswa. Selain mempelajari informasi, siswa yang mendengarkan *storytelling* juga menyerap moral yang disampaikan. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), *storytelling* dapat digunakan untuk membangun sikap keagamaan siswa, seperti menumbuhkan iman, memperkuat moralitas, dan menciptakan kecintaan terhadap agama.

c. Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Aspek Psikomotorik Hasil Belajar

Komponen psikomotorik dari hasil pembelajaran Islam yang mereka pelajari. Setelah mendengar kisah tentang integritas Nabi Muhammad, siswa mungkin termotivasi untuk menggunakan gagasan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mengembalikan barang yang bukan milik mereka atau berbicara jujur dalam setiap keadaan. Menurut Vygotsky (2011), pembelajaran menjadi relevan ketika siswa mampu menghubungkan materi baru dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam skenario ini, narasi

menawarkan siswa kerangka kerja yang bermakna dan praktis untuk mempelajari dan mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. *Storytelling* sebagai Pendukung Pembelajaran PAI yang Aktif dan Menyenangkan

Siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran aktif melalui *storytelling*, di mana mereka dapat berdiskusi, mempertimbangkan, dan menghasilkan sesuatu. Setelah mendengarkan sebuah cerita, siswa dapat diminta untuk mendeskripsikannya, membuat ilustrasi, atau mengevaluasi nilai moralnya.

Hamzah B. Uno (2012) berpendapat bahwa cerita dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Menikmati belajar membantu siswa menyerap dan mengingat informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mendidik anak-anak yang berintelektual dan bermoral.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Temuan penelitian yang relevan menganalisis penelitian yang sudah ada dari buku, jurnal, tesis, dll. yang dapat mendukung studi yang direncanakan. Penelitian sebelumnya tentang "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah" mencakup unsur-unsur berikut:

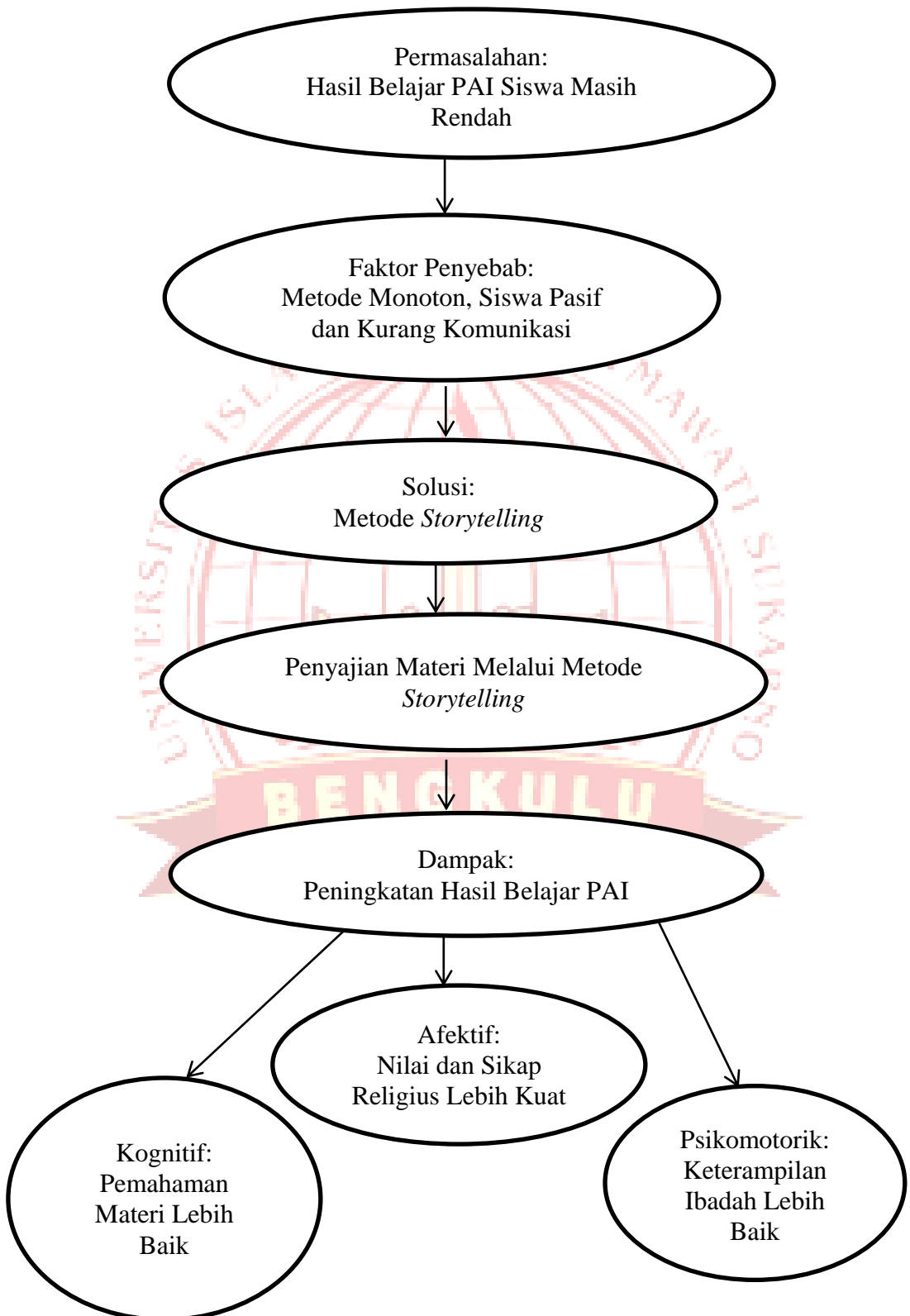
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Desti Antia Rani, Rini Rahman	Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	Sama-sama menerapkan metode <i>storytelling</i> sebagai strategi pembelajaran dan mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui tes.	Penelitian dilakukan pada siswa SD tanpa fokus mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dengan fokus pada mata pelajaran PAI dan menggunakan satu kelas.
2	Desti Rahmadani, Rukaya, Achmad	Pengaruh Bercerita dalam Pembelajaran Bahasa	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> untuk menanamkan nilai-	Penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter dalam

	Shabir	Indonesia terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VI di SD Negeri 53 Latekko, Kabupaten Bone	nilai positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada hasil belajar PAI.
3	Fitriyani, asrowi,Rian Rokhmad Hidayat	Efektivitas Teknik Mutual <i>Storytelling</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa	Sama-sama menekankan peran <i>storytelling</i> dalam meningkatkan motivasi, minat belajar, dan partisipasi aktif siswa.	Penelitian menggunakan teknik mutual <i>storytelling</i> di SD, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>storytelling</i> konvensional di SMP.
4	Ratna Isnawati, Khamidatul Fitriah	Pengaruh Metode <i>Storytelling</i> dalam Pembelajaran Sastra Terhadap Keterampilan	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan	Penelitian membahas keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini membahas hasil

		Berbicara Siswa Kelas 1 SD Mojokerto 4	materi pembelajaran.	belajar PAI.
5	Arif Rahman Hakim,Hastuti Hadiah,Heni Tia Asri Apriliani,Hesti Maulida,Hidayatul Azizah,Ika Purnama	Menceritakan Dongeng Timun Emas Melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Empat di SDN 2 Kelayu Selatan	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> untuk meningkatkan aspek afektif siswa, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan sikap positif dalam belajar.	Penelitian dilakukan di SD dan fokus pada kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP dan fokus pada hasil belajar PAI dengan satu kelas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka kerja menunjukkan bagaimana teori terkait dengan masalah-masalah penting (Sugiono, 2012). Dalam "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah," hal-hal berikut dapat diverifikasi:



D. Asumsi Penelitian

1. Metode *storytelling* dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak dalam PAI
2. Siswa lebih mudah mengingat pelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita
3. Respon siswa terhadap metode pembelajaran mempengaruhi efektivitasnya
4. Kondisi lingkungan yang kondusif dapat mendukung keberhasilan metode *storytelling*

E. Hipotesis

Hipotesis ialah solusi jangka pendek untuk suatu masalah penelitian yang harus diverifikasi secara eksperimental (Sugiyono, 2019). Hipotesis mengarahkan analisis data penelitian dan kesimpulan

1. Hipotesis Nol

“Tidak terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah.”

2. Hipotesis Alternatif

“Terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah”